KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI DALAM MENYIAPKAN GENERASI KHALIFATULLAH BERWAWASAN DUNIA AKHIRAT

Erpiani Lubis[1], Nur Syakinah Tanjung[2], Nur Sahara Hasibuan[3], Rondah Nasution[4], Sindi Nursifa[5], Rondana Wati Sambe[6], Zubaidah Rasmi Lubis[7], Jahro Daulay[8], Lina Mayasari Siregar[9]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9]*Institut Agama Islam Padang Lawas*
E-mail : [1]erpianilubis10@gmail.com, [2]nursakinahtanjung045@gmail.com, [3]nursaharahasibuan10@gmail.com, [4]nasutionrondah@gmail.com, [5]sindins1109@gmail.com, [6]rondana563@gmail.com, [7]zuurasmilubis@gmail.com, [8]jahrodly@gmail.com, [9]linamayasarisiregar21@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam menyiapkan generasi khalifatullah yang memiliki keseimbangan wawasan dunia dan akhirat. Permasalahan utama yang dibahas ialah bagaimana penguasaan materi, kemampuan mengembangkan pembelajaran, dan keteladanan akademik guru PAI dapat diarahkan pada pembentukan peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak, serta siap menghadapi perubahan zaman. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap regulasi pendidikan, literatur pendidikan Islam, teori kompetensi guru, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru PAI tidak cukup dipahami sebagai penguasaan materi ajar, tetapi juga mencakup kemampuan mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan karakter peserta didik. Guru PAI perlu mengintegrasikan nilai tauhid, amanah, tanggung jawab ekologis, literasi digital, etos kerja, dan orientasi ibadah dalam proses pembelajaran. Generasi khalifatullah berwawasan dunia akhirat dapat dibentuk melalui pembelajaran PAI yang reflektif, kontekstual, dialogis, dan berbasis keteladanan. Dukungan sekolah, kolaborasi orang tua, pengembangan profesional berkelanjutan, serta evaluasi autentik menjadi faktor penting dalam memperkuat peran guru PAI. Artikel ini menyimpulkan bahwa profesionalitas guru PAI merupakan kunci strategis untuk menghadirkan pendidikan Islam yang relevan, transformatif, dan berorientasi pada kemaslahatan hidup manusia.

Kata Kunci : *Kompetensi Profesional, Guru PAI, Khalifatullah, Wawasan Dunia Akhirat, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Pada konteks sekolah, PAI menjadi ruang penting untuk menanamkan kesadaran bahwa peserta didik adalah hamba Allah sekaligus calon pemimpin yang bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan lingkungan. Gagasan manusia sebagai khalifatullah menempatkan pendidikan sebagai proses pembinaan amanah, pengembangan ilmu, dan penguatan akhlak dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak boleh berhenti pada penyampaian hukum, hafalan, dan pengetahuan normatif yang terpisah dari tantangan kehidupan. Pembelajaran PAI perlu mengarahkan peserta didik agar mampu membaca realitas, mengambil keputusan etis, dan menjalankan peran sosial secara bertanggung jawab. Tuntutan tersebut menempatkan guru PAI sebagai figur profesional yang harus menguasai materi ajar, memahami perkembangan peserta didik, serta mampu menjembatani nilai agama dengan dinamika zaman. Ketika kompetensi profesional guru PAI berkembang dengan baik, proses pembelajaran dapat menjadi sarana transformasi diri dan sosial. Oleh sebab itu, kajian mengenai kompetensi profesional guru PAI dalam menyiapkan generasi khalifatullah berwawasan dunia akhirat menjadi sangat relevan untuk dibahas secara akademik (Nata, 2010; Ramayulis, 2015).

Istilah kompetensi profesional guru merujuk pada kemampuan pendidik dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam serta mengembangkannya sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam regulasi pendidikan nasional, kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang terintegrasi dalam pelaksanaan tugas keguruan. Kompetensi profesional tidak berdiri sendiri, karena penguasaan materi yang baik perlu disertai kepribadian yang matang, kecakapan komunikasi, dan strategi pedagogik yang efektif. Bagi guru PAI, kompetensi profesional memiliki dimensi khusus karena materi yang diajarkan berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, sejarah, Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran keislaman. Materi tersebut menuntut ketelitian ilmiah, pemahaman dalil, kemampuan kontekstualisasi, serta sikap hati-hati agar pesan agama tidak disampaikan secara sempit. Guru PAI juga dituntut mampu menunjukkan hubungan antara ajaran Islam dan isu-isu kontemporer seperti teknologi, lingkungan, ekonomi, media sosial, dan keberagaman sosial. Kualitas profesional guru PAI akan tampak dari kemampuannya mengubah materi keagamaan menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Dengan kemampuan tersebut, peserta didik dapat memahami agama sebagai pedoman hidup yang membimbing mereka dalam membangun masa depan duniawi sekaligus keselamatan ukhrawi (Republik Indonesia, 2005; Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2007).

Generasi khalifatullah berwawasan dunia akhirat merupakan generasi yang menyadari bahwa kehidupan dunia adalah ruang pengabdian, pembelajaran, dan pengelolaan amanah. Konsep khalifatullah berakar pada pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang diberi kemampuan berpikir, kebebasan memilih, dan tanggung jawab moral. Wawasan dunia akhirat menunjukkan keseimbangan antara kecakapan hidup, penguasaan ilmu, produktivitas sosial, kesalehan pribadi, dan orientasi pertanggungjawaban kepada Allah. Dalam perspektif pendidikan, keseimbangan ini penting karena peserta didik hidup di tengah arus modernisasi yang sering memisahkan keberhasilan akademik dari kedalaman spiritual. Sekolah tidak cukup hanya menghasilkan lulusan yang mampu bersaing secara ekonomi, tetapi juga harus membina pribadi yang adil, jujur, amanah, dan peduli terhadap kemaslahatan. PAI dapat menjadi fondasi

pembentukan keseimbangan tersebut apabila diajarkan oleh guru yang profesional dan memiliki visi pendidikan Islam yang utuh. Guru yang profesional mampu mengaitkan cita-cita khalifatullah dengan kegiatan belajar, budaya sekolah, dan pembiasaan akhlak sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi proses pembentukan kesadaran hidup yang menghubungkan prestasi dunia dengan nilai akhirat (Muhaimin, 2012; Tafsir, 2014).

Perubahan sosial dan teknologi membuat tugas guru PAI semakin kompleks dalam menyiapkan peserta didik yang memiliki ketahanan iman dan kecakapan hidup. Peserta didik saat ini tumbuh di lingkungan digital yang menawarkan akses informasi luas, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa disinformasi, budaya instan, perilaku konsumtif, dan krisis keteladanan. Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan menuntut pembelajaran agama yang tidak anti terhadap kemajuan, melainkan mampu memberi arah etis bagi penggunaan ilmu dan teknologi. Guru PAI perlu hadir sebagai pembimbing yang mampu menjelaskan nilai Islam secara rasional, moderat, dan aplikatif tanpa kehilangan kedalaman spiritual. Apabila guru hanya mengandalkan metode ceramah yang monoton, peserta didik berpotensi memandang PAI sebagai mata pelajaran hafalan yang jauh dari persoalan hidup mereka. Kondisi ini dapat melemahkan daya pengaruh PAI terhadap pembentukan karakter dan cara pandang peserta didik. Karena itu, kompetensi profesional guru PAI perlu terus diperbarui melalui penguasaan literatur, inovasi pembelajaran, refleksi praktik, dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Pembaharuan profesional tersebut menjadi prasyarat agar PAI tetap relevan dalam menjawab kebutuhan generasi masa kini (OECD, 2019).

Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran PAI adalah adanya jarak antara materi normatif dengan realitas kehidupan peserta didik. Sebagian guru telah menguasai pokok bahasan, tetapi belum sepenuhnya mengembangkan strategi untuk menghubungkan materi dengan pengalaman sosial, tantangan moral, dan kebutuhan masa depan siswa. Akibatnya, pembelajaran dapat berlangsung secara tekstual, kurang dialogis, dan belum mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi kritis. Masalah lain berkaitan dengan keterbatasan penggunaan media pembelajaran, kurangnya variasi asesmen, serta minimnya kegiatan penguatan nilai di luar kelas. Padahal, kompetensi profesional guru PAI menuntut kemampuan merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan pembelajaran secara berkelanjutan. Guru juga harus mampu membaca karakter peserta didik agar pendekatan yang digunakan sesuai dengan tahap perkembangan, latar belakang keluarga, dan budaya sekolah. Ketika aspek-aspek tersebut tidak diperhatikan, tujuan menyiapkan generasi khalifatullah dapat menjadi slogan yang belum menyentuh proses pembelajaran nyata. Oleh karena itu, pembahasan tentang kompetensi profesional guru PAI perlu diarahkan pada rumusan praktis yang dapat memperkuat mutu pembelajaran dan pembinaan peserta didik (Muhaimin, 2012).

Kajian tentang kompetensi guru sebenarnya telah banyak dilakukan dalam bidang pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Namun, pembahasan yang secara khusus mengaitkan kompetensi profesional guru PAI dengan penyiapan generasi khalifatullah berwawasan dunia akhirat masih perlu terus dikembangkan. Keterkaitan ini penting karena profesionalitas guru PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian indikator pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan arah hidup peserta didik. Guru PAI memerlukan kerangka kerja yang mampu menggabungkan penguasaan substansi keislaman, pengembangan metode, pemanfaatan teknologi, dan pembinaan karakter. Kerangka tersebut harus dipahami sebagai bagian dari amanah pendidikan yang menghubungkan ilmu, amal, dan akhlak. Dengan cara demikian, konsep khalifatullah tidak berhenti sebagai istilah teologis, tetapi menjadi orientasi pedagogis dalam kelas.

Artikel ini berupaya mengisi kebutuhan tersebut melalui kajian konseptual yang merumuskan peran profesional guru PAI dalam konteks pendidikan sekolah. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana kompetensi profesional dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran yang menyeimbangkan kepentingan dunia dan akhirat (Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018).

Tujuan artikel ini adalah menganalisis makna kompetensi profesional guru PAI, bentuk implementasinya, serta kontribusinya dalam menyiapkan generasi khalifatullah. Artikel ini juga menjelaskan hubungan antara penguasaan materi PAI, inovasi pembelajaran, keteladanan guru, dan pembentukan wawasan dunia akhirat peserta didik. Pembahasan dilakukan dengan menempatkan guru PAI sebagai agen pembelajaran, pembimbing moral, dan penggerak budaya religius di sekolah. Dengan posisi tersebut, guru PAI tidak hanya bertugas menyelesaikan kurikulum, tetapi juga membangun suasana pendidikan yang menumbuhkan kesadaran tanggung jawab. Artikel ini memandang bahwa keberhasilan PAI sangat dipengaruhi oleh kualitas profesional guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna. Pengalaman belajar bermakna ditandai oleh keterlibatan aktif peserta didik, relevansi materi dengan kehidupan, dan lahirnya sikap reflektif terhadap pilihan moral. Analisis dalam artikel ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi guru PAI. Dengan demikian, hasil kajian dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah (Shulman, 1987).

Signifikansi kajian ini terletak pada upaya mempertemukan tuntutan profesionalitas guru dengan visi pendidikan Islam yang holistik. Pendidikan Islam memandang ilmu sebagai sarana mendekatkan manusia kepada Allah dan memakmurkan kehidupan secara bertanggung jawab. Pandangan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menghendaki peserta didik memiliki kompetensi abad ke dua puluh satu tanpa kehilangan fondasi moral. Guru PAI berada pada posisi penting untuk memastikan bahwa penguasaan ilmu, karakter, dan spiritualitas berkembang secara seimbang. Apabila kompetensi profesional guru PAI dikelola dengan baik, sekolah akan memiliki sumber daya pendidik yang mampu membangun pembelajaran bernilai transformatif. Sebaliknya, apabila profesionalitas guru lemah, pembelajaran PAI dapat kehilangan daya hidup dan hanya menjadi kewajiban administratif. Oleh karena itu, artikel ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru PAI merupakan kebutuhan mendesak dalam pembinaan generasi muslim masa depan. Kebutuhan tersebut menjadi semakin penting ketika sekolah diharapkan melahirkan lulusan yang saleh, cerdas, produktif, dan mampu memberi manfaat bagi masyarakat (Nata, 2010).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode tersebut dipilih karena tujuan kajian adalah merumuskan pemahaman konseptual mengenai kompetensi profesional guru PAI dan relevansinya terhadap penyiapan generasi khalifatullah. Sumber data dalam kajian ini terdiri atas regulasi pendidikan, buku pendidikan Islam, teori kompetensi guru, laporan lembaga pendidikan, dan artikel ilmiah yang memiliki hubungan langsung dengan topik. Bahan pustaka dipilih berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, keterbaruan pembahasan, serta kontribusinya dalam menjelaskan hubungan antara profesionalitas guru dan kualitas pembelajaran PAI. Regulasi seperti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, dan PMA Nomor 16 Tahun 2010 digunakan sebagai dasar normatif. Literatur pendidikan Islam digunakan

untuk memahami makna khalifatullah, tujuan pendidikan, dan integrasi wawasan dunia akhirat. Teori kompetensi dan pembelajaran digunakan untuk memperkuat analisis mengenai penguasaan materi, strategi mengajar, asesmen, dan pengembangan profesional guru. Dengan pilihan metode tersebut, artikel ini berusaha menyajikan analisis yang sistematis tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Snyder, 2019).

Prosedur kajian dilakukan melalui beberapa tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama ialah identifikasi masalah melalui pembacaan terhadap isu profesionalitas guru PAI, tantangan pembelajaran, dan kebutuhan pembentukan karakter peserta didik. Tahap kedua ialah pengumpulan literatur yang relevan dengan kata kunci kompetensi profesional guru, pendidikan agama Islam, khalifatullah, pembelajaran kontekstual, dan pendidikan karakter. Tahap ketiga ialah seleksi sumber dengan memperhatikan otoritas penulis, kesesuaian isi, serta relevansi terhadap fokus artikel. Tahap keempat ialah pembacaan kritis untuk menemukan konsep utama, persamaan pandangan, perbedaan penekanan, dan implikasi praktis dari masing-masing sumber. Tahap kelima ialah penyusunan sintesis yang menghubungkan aspek regulatif, teoretis, dan praktis dalam kerangka kompetensi profesional guru PAI. Setiap temuan konseptual kemudian dikaitkan dengan tujuan pembentukan generasi khalifatullah berwawasan dunia akhirat. Prosedur ini membantu artikel menghasilkan pembahasan yang runtut, argumentatif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Creswell, 2014; Snyder, 2019).

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi terhadap berbagai sumber tertulis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi gagasan pokok mengenai profesionalitas guru, peran PAI, tujuan pendidikan Islam, dan karakter peserta didik yang diharapkan. Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan ke dalam beberapa tema, yaitu penguasaan materi, pengembangan pembelajaran, integrasi nilai, keteladanan guru, penggunaan teknologi, asesmen, dan dukungan kelembagaan. Setiap tema dianalisis untuk melihat hubungannya dengan pembentukan generasi khalifatullah yang memiliki kesadaran dunia akhirat. Analisis juga memperhatikan kesesuaian antara regulasi pendidikan dengan kebutuhan praktik pembelajaran PAI di sekolah. Untuk menjaga keutuhan pembahasan, penulis menghindari pemisahan analisis ke dalam subbagian yang terlalu teknis. Pembahasan disusun secara naratif agar alur pemikiran bergerak dari konsep dasar menuju implikasi praktis. Dengan pendekatan ini, hasil kajian diharapkan dapat dibaca sebagai argumen akademik yang utuh dan mudah diterapkan (Snyder, 2019).

Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber pustaka dan konsistensi argumentasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan regulasi, teori pendidikan, literatur pendidikan Islam, dan hasil kajian ilmiah yang relevan. Apabila terdapat perbedaan penekanan antar sumber, artikel ini menempatkannya sebagai ruang analisis untuk memperkaya pemahaman, bukan sebagai pertentangan yang saling meniadakan. Keterbatasan artikel ini terletak pada tidak adanya data empiris langsung dari guru, peserta didik, atau sekolah tertentu. Karena itu, hasil pembahasan lebih tepat dipahami sebagai kajian konseptual yang membutuhkan pengujian lebih lanjut melalui penelitian lapangan. Meskipun demikian, studi kepustakaan tetap bermanfaat karena mampu menyusun dasar teoretis dan kerangka praktik yang dapat dipakai oleh peneliti maupun pendidik. Kajian ini juga memberi ruang bagi penelitian lanjutan tentang implementasi kompetensi profesional guru PAI dalam berbagai konteks sekolah. Dengan kesadaran terhadap batasan tersebut, artikel ini tetap diarahkan untuk menghasilkan rekomendasi akademik yang relevan dan proporsional (Creswell, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kompetensi profesional guru PAI pada dasarnya mencakup penguasaan substansi keilmuan Islam secara luas, mendalam, dan terintegrasi. Penguasaan tersebut meliputi kemampuan memahami sumber ajaran Islam, struktur materi kurikulum, perkembangan pemikiran keagamaan, serta hubungan nilai Islam dengan kehidupan sosial. Guru yang profesional tidak hanya mengetahui isi buku ajar, tetapi juga mampu menjelaskan dasar, makna, tujuan, dan hikmah dari materi yang diajarkan. Kemampuan ini penting karena peserta didik membutuhkan penjelasan yang dapat menjawab pertanyaan rasional dan pengalaman hidup mereka. Dalam konteks khalifatullah, materi PAI harus dipahami sebagai bekal untuk menjalankan amanah kehidupan secara bertanggung jawab. Akidah membentuk orientasi tauhid, ibadah melatih kedisiplinan spiritual, akhlak menata perilaku sosial, dan sejarah Islam memberi teladan perjuangan. Apabila guru mampu menampilkan keterhubungan antar materi tersebut, peserta didik akan melihat PAI sebagai sistem nilai yang utuh. Inilah dasar awal bagi terbentuknya generasi yang mampu memadukan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan dunia serta orientasi akhirat (Shulman, 1987; Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2007).

Penguasaan materi PAI perlu disertai kemampuan melakukan kontekstualisasi agar ajaran Islam tidak terasa jauh dari realitas peserta didik. Kontekstualisasi berarti menghubungkan konsep agama dengan masalah yang ditemui siswa, seperti etika penggunaan media sosial, tanggung jawab belajar, kepedulian lingkungan, dan kejujuran akademik. Guru PAI yang profesional mampu memilih contoh, kasus, dan ilustrasi yang dekat dengan kehidupan siswa tanpa mengurangi kedalaman ajaran. Dengan cara ini, peserta didik dapat memahami bahwa Islam memberi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan, bukan hanya kegiatan ritual. Kontekstualisasi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir etis dalam menghadapi persoalan baru. Ketika siswa diminta menilai sebuah persoalan dari sudut pandang iman, ilmu, dan maslahat, mereka belajar menjadi subjek moral yang aktif. Peran tersebut sejalan dengan gagasan khalifatullah yang menuntut manusia menggunakan akal dan nurani secara bertanggung jawab. Karena itu, kompetensi profesional guru PAI harus tampak dalam kecakapan menghadirkan pembelajaran yang relevan, reflektif, dan membumi (Muhaimin, 2012).

Guru PAI profesional juga dituntut mampu mengembangkan kurikulum pada tingkat pembelajaran. Pengembangan kurikulum tidak berarti mengubah standar nasional secara sembarangan, tetapi menafsirkan kompetensi dasar menjadi tujuan, materi, metode, dan asesmen yang sesuai dengan kondisi siswa. Guru perlu menyusun perencanaan pembelajaran yang menunjukkan kesinambungan antara capaian pengetahuan, keterampilan, sikap spiritual, dan sikap sosial. Dalam kerangka dunia akhirat, tujuan pembelajaran perlu dirumuskan secara seimbang antara pemahaman konsep, kemampuan menerapkan nilai, dan kesadaran ibadah. Misalnya, materi amanah tidak hanya diarahkan agar siswa mengetahui definisinya, tetapi juga agar mereka mampu menerapkannya dalam belajar, berorganisasi, dan menggunakan fasilitas sekolah. Perencanaan seperti ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional bekerja secara praktis dalam proses pembelajaran. Guru yang mampu mengembangkan kurikulum akan lebih mudah menghindari pembelajaran yang bersifat mekanis dan berulang. Sebaliknya, pembelajaran menjadi sarana pembinaan karakter yang terarah, terukur, dan sesuai dengan visi pendidikan Islam (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010; Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2007).

Strategi pembelajaran menjadi indikator penting dari kompetensi profesional guru PAI. Guru tidak cukup menguasai materi apabila tidak mampu menyampaikannya melalui pendekatan

yang memotivasi, menantang, dan memberi ruang partisipasi peserta didik. Pembelajaran PAI dapat menggunakan diskusi, studi kasus, proyek sosial, refleksi nilai, pembelajaran berbasis masalah, dan pemanfaatan media digital yang mendukung pemahaman. Strategi tersebut membantu peserta didik mengalami proses belajar sebagai kegiatan mencari makna, bukan sekadar menerima informasi. Dalam menyiapkan generasi khalifatullah, guru perlu menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki potensi berpikir, memilih, dan bertanggung jawab. Pendekatan partisipatif membuat siswa belajar menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, serta mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakan. Hal ini sejalan dengan tujuan PAI untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang variatif merupakan bagian langsung dari profesionalitas guru PAI (Hattie, 2009).

Pemanfaatan teknologi menjadi kebutuhan penting dalam profesionalitas guru PAI pada era digital. Teknologi dapat membantu guru menyajikan materi melalui video, infografik, kuis daring, perpustakaan digital, dan forum diskusi yang memperluas pengalaman belajar. Namun, penggunaan teknologi dalam PAI tidak boleh sekadar mengikuti tren atau memindahkan ceramah ke media digital. Guru perlu memilih teknologi yang benar-benar mendukung tujuan pembelajaran, memperkuat pemahaman nilai, dan mendorong interaksi yang sehat. Literasi digital guru PAI juga penting untuk membimbing siswa dalam menyaring informasi agama yang beredar di internet. Banyak peserta didik memperoleh pengetahuan keagamaan dari media sosial yang kualitasnya beragam dan kadang tidak memiliki landasan ilmiah memadai. Guru profesional harus mampu mengajarkan adab mencari ilmu, cara memeriksa sumber, serta sikap moderat dalam menerima informasi keagamaan. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana dakwah pendidikan yang memperkuat wawasan dunia akhirat, bukan pintu masuk bagi kebingungan nilai (Mishra & Koehler, 2006).

Asesmen pembelajaran PAI perlu dikembangkan secara autentik agar mampu mengukur pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan secara lebih utuh. Tes tertulis tetap diperlukan untuk mengetahui pemahaman konsep, tetapi tidak cukup untuk menilai internalisasi nilai dan kemampuan menerapkan ajaran. Guru PAI profesional dapat menggunakan penilaian proyek, observasi perilaku, jurnal refleksi, portofolio, presentasi, dan praktik ibadah sesuai karakter materi. Asesmen autentik membantu guru melihat perkembangan peserta didik secara lebih dekat dan berkelanjutan. Dalam kerangka khalifatullah, penilaian perlu diarahkan pada kemampuan peserta didik menjalankan tanggung jawab, menunjukkan kepedulian, dan mengambil keputusan yang berlandaskan nilai Islam. Penilaian semacam ini tidak bermaksud menghakimi spiritualitas siswa, tetapi memberi umpan balik agar proses pembinaan berlangsung lebih bermakna. Guru juga perlu menyampaikan kriteria penilaian secara jelas agar siswa memahami hubungan antara proses belajar, sikap, dan hasil yang diharapkan. Dengan asesmen yang tepat, pembelajaran PAI dapat lebih konsisten dalam membangun keseimbangan antara pengetahuan agama dan perilaku nyata (Mulyasa, 2013; Zimmerman, 2002).

Keteladanan merupakan dimensi yang tidak dapat dipisahkan dari profesionalitas guru PAI. Materi agama akan kehilangan kekuatan apabila perilaku guru tidak mencerminkan nilai yang diajarkan. Peserta didik sering belajar dari cara guru berbicara, menghargai siswa, mengelola konflik, menepati janji, dan menunjukkan kedisiplinan. Karena itu, kompetensi profesional guru PAI harus didukung oleh integritas kepribadian yang tampak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Keteladanan tidak berarti guru harus tampil sempurna tanpa kesalahan, tetapi menunjukkan kesungguhan untuk hidup sesuai nilai Islam dan terus memperbaiki diri. Sikap

rendah hati, adil, sabar, dan bertanggung jawab menjadi bahasa pendidikan yang mudah dibaca peserta didik. Dalam menyiapkan generasi khalifatullah, keteladanan guru membantu siswa memahami bahwa ilmu agama harus menjadi akhlak, bukan sekadar wacana. Oleh sebab itu, profesionalitas guru PAI selalu memiliki dimensi moral yang kuat (Tafsir, 2014).

Pengelolaan kelas juga menunjukkan kualitas profesional guru PAI dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius, aman, dan produktif. Kelas PAI yang baik bukan hanya tertib secara fisik, tetapi juga memberi ruang bagi dialog, pertanyaan, dan penghargaan terhadap perbedaan tingkat pemahaman siswa. Guru perlu mengembangkan aturan kelas yang mendidik, bukan hanya menghukum, agar siswa memahami makna disiplin sebagai bagian dari tanggung jawab. Pengelolaan kelas yang humanis dapat menumbuhkan rasa dihargai dan memudahkan siswa menerima pesan moral. Dalam konteks khalifatullah, kelas menjadi miniatur masyarakat tempat peserta didik belajar menjalankan amanah, menghormati orang lain, dan mengontrol diri. Guru PAI profesional dapat memanfaatkan momen-momen kelas untuk menanamkan nilai adab, musyawarah, dan kepedulian. Ketika kelas dikelola dengan baik, pembelajaran PAI akan berlangsung lebih efektif dan suasana religius dapat terbentuk secara alami. Kondisi ini memperkuat peran guru sebagai pembina karakter sekaligus pengelola pengalaman belajar (Mulyasa, 2013).

Pembentukan generasi khalifatullah membutuhkan pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran tanggung jawab sosial. PAI tidak hanya mengajarkan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama dan alam. Guru profesional perlu menunjukkan bahwa iman memiliki konsekuensi sosial berupa kejujuran, kepedulian, kerja sama, keadilan, dan keberanian membela kebenaran. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan melalui kegiatan diskusi moral, proyek kebersihan, kepedulian terhadap teman, dan pembiasaan membantu sesama. Pembelajaran yang menghubungkan nilai agama dengan aksi sosial akan membantu siswa memahami makna ibadah secara luas. Dalam perspektif dunia akhirat, kegiatan sosial bukan sekadar aktivitas sekolah, tetapi bagian dari amal saleh yang bernilai spiritual. Guru PAI berperan menjelaskan keterkaitan tersebut agar siswa tidak memisahkan kesalehan pribadi dari tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kompetensi profesional guru PAI menjadi sarana pembentukan peserta didik yang religius sekaligus berdaya guna (Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018).

Wawasan dunia akhirat memerlukan keseimbangan antara kecakapan hidup dan orientasi spiritual. Guru PAI perlu mendorong peserta didik untuk berprestasi, bekerja keras, menguasai ilmu, dan memiliki cita-cita yang tinggi. Namun, dorongan tersebut harus disertai pemahaman bahwa keberhasilan duniawi perlu dijalankan dengan etika dan dipertanggungjawabkan kepada Allah. Siswa perlu diajak memahami bahwa belajar matematika, sains, bahasa, teknologi, dan keterampilan sosial juga dapat menjadi bagian dari ibadah apabila diarahkan untuk kebaikan. Guru PAI profesional dapat membangun jembatan antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran lain melalui dialog lintas bidang. Jembatan ini membantu siswa melihat kesatuan ilmu dan menghindari pandangan dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Ketika wawasan tersebut tumbuh, siswa akan memiliki motivasi belajar yang lebih luas daripada sekadar mengejar nilai. Mereka belajar menjadi khalifatullah yang menggunakan ilmu untuk memakmurkan kehidupan dan menjaga orientasi akhirat (Ramayulis, 2015).

Pengembangan profesional berkelanjutan merupakan syarat agar guru PAI tetap relevan dengan perkembangan pendidikan. Guru perlu membaca literatur baru, mengikuti pelatihan, terlibat dalam musyawarah guru mata pelajaran, melakukan penelitian tindakan kelas, dan merefleksikan praktik pembelajaran. Kegiatan tersebut membantu guru memperbarui wawasan

materi, metode, asesmen, dan pemanfaatan teknologi. Profesionalitas tidak dapat dipahami sebagai capaian sekali selesai, karena kebutuhan siswa dan tantangan sosial terus berubah. Guru PAI yang berhenti belajar berisiko mengulang pola lama yang tidak lagi efektif bagi peserta didik masa kini. Sebaliknya, guru yang terus belajar akan lebih siap menyusun pembelajaran kreatif dan menjawab pertanyaan siswa dengan argumentasi yang kuat. Dalam perspektif Islam, semangat belajar sepanjang hayat sejalan dengan nilai pencarian ilmu sebagai bagian dari ibadah. Karena itu, pengembangan profesional guru PAI memiliki dasar pedagogis sekaligus dasar religius (Darling-Hammond, Hyler, & Gardner, 2017; OECD, 2019).

Dukungan kelembagaan sekolah sangat memengaruhi keberhasilan guru PAI dalam menjalankan kompetensi profesionalnya. Sekolah perlu menyediakan budaya belajar, fasilitas media, jadwal pembinaan, ruang kolaborasi, dan kebijakan yang mendukung integrasi nilai Islam dalam kehidupan sekolah. Guru PAI tidak dapat bekerja sendiri apabila lingkungan sekolah tidak memberi teladan kedisiplinan, kebersihan, kejujuran, dan tanggung jawab. Kepala sekolah berperan mengarahkan visi, memfasilitasi pengembangan guru, dan membangun koordinasi antar pendidik. Tenaga kependidikan juga ikut mendukung pembentukan budaya sekolah melalui layanan yang tertib, ramah, dan amanah. Dalam menyiapkan generasi khalifatullah, sekolah perlu menjadi ekosistem yang memperlihatkan nilai Islam dalam praktik sehari-hari. Apabila budaya sekolah bertentangan dengan pesan PAI, siswa akan mengalami kebingungan antara materi yang diajarkan dan kenyataan yang mereka lihat. Oleh sebab itu, profesionalitas guru PAI perlu diperkuat oleh manajemen sekolah yang konsisten dan berorientasi pada pembinaan karakter (Darling-Hammond, Hyler, & Gardner, 2017).

Kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor penting dalam memperkuat pembelajaran PAI. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan lebih mudah tertanam apabila keluarga memberi dukungan melalui pembiasaan ibadah, komunikasi yang baik, dan keteladanan perilaku. Guru PAI profesional perlu membangun hubungan yang terbuka dengan orang tua tanpa menjadikan komunikasi hanya terjadi ketika siswa bermasalah. Komunikasi dapat diarahkan pada perkembangan belajar, kebiasaan positif, tantangan moral, dan kebutuhan pendampingan anak. Dalam hal ini, guru berperan sebagai mitra keluarga dalam menumbuhkan kesadaran keagamaan peserta didik. Kolaborasi juga dapat dilakukan melalui kegiatan parenting, kajian sekolah, proyek kebaikan keluarga, dan laporan perkembangan karakter. Semakin kuat hubungan sekolah dan keluarga, semakin besar peluang terbentuknya konsistensi nilai dalam kehidupan siswa. Konsistensi tersebut menjadi fondasi penting bagi lahirnya generasi khalifatullah yang berwawasan dunia akhirat (Nata, 2010).

Guru PAI juga perlu membangun kolaborasi dengan masyarakat sekitar sekolah. Lingkungan masyarakat menyediakan ruang nyata bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai yang dipelajari di kelas. Kegiatan seperti bakti sosial, gerakan kebersihan masjid, kunjungan kepada warga yang membutuhkan, dan kampanye adab digital dapat menjadi laboratorium pendidikan nilai. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar bahwa ajaran Islam memiliki dimensi kemasyarakatan yang luas. Guru profesional mampu merancang kegiatan yang aman, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, bukan sekadar kegiatan seremonial. Pengalaman sosial akan memperkuat empati, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kemampuan bekerja sama. Kualitas tersebut sangat penting bagi generasi khalifatullah karena kepemimpinan dalam Islam selalu terkait dengan pelayanan dan kemaslahatan. Dengan demikian, kompetensi profesional guru PAI mencakup kemampuan menghubungkan sekolah dengan kehidupan sosial yang lebih luas (Ramayulis, 2015).

Tantangan profesional guru PAI tidak hanya bersumber dari keterbatasan sarana, tetapi juga dari perubahan karakter peserta didik. Sebagian siswa menghadapi tekanan akademik, ketergantungan gawai, lemahnya perhatian keluarga, dan lingkungan pergaulan yang tidak selalu mendukung nilai religius. Guru PAI perlu memahami kondisi tersebut agar pembelajaran tidak bersifat menyalahkan, melainkan membimbing dan memberdayakan. Pendekatan yang terlalu keras dapat membuat siswa menjauh dari pesan agama, sedangkan pendekatan yang terlalu longgar dapat melemahkan disiplin nilai. Profesionalitas guru tampak dari kemampuan menjaga keseimbangan antara ketegasan, kasih sayang, rasionalitas, dan spiritualitas. Guru juga perlu mengembangkan kemampuan konseling dasar untuk mendengar masalah siswa dan mengarahkannya kepada pihak yang tepat apabila diperlukan. Dengan cara ini, PAI dapat menjadi ruang aman untuk memperbaiki diri dan membangun harapan. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru PAI harus selalu diperkuat dengan kepekaan psikologis dan sosial (OECD, 2019).

Salah satu strategi penting untuk memperkuat kompetensi profesional guru PAI adalah refleksi pembelajaran. Refleksi memungkinkan guru menilai apakah tujuan pembelajaran tercapai, metode yang digunakan efektif, dan siswa benar-benar memahami makna materi. Guru dapat melakukan refleksi melalui catatan mengajar, umpan balik siswa, diskusi dengan rekan sejawat, dan analisis hasil asesmen. Kegiatan reflektif membantu guru menghindari rutinitas yang tidak dievaluasi dan membuka ruang perbaikan secara berkelanjutan. Dalam pendidikan Islam, refleksi juga memiliki makna muhasabah yang mengajak pendidik menilai kualitas niat, proses, dan dampak pekerjaannya. Guru PAI yang terbiasa melakukan muhasabah profesional akan lebih peka terhadap kekurangan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Kebiasaan ini memperkuat hubungan antara profesionalitas akademik dan tanggung jawab spiritual. Dengan demikian, refleksi merupakan jembatan antara peningkatan mutu kerja guru dan kesadaran amanah sebagai pendidik (Darling-Hammond, Hyler, & Gardner, 2017).

Pembelajaran PAI yang menyiapkan generasi khalifatullah perlu memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berpikir kritis dalam konteks PAI bukan berarti meragukan ajaran agama tanpa adab, melainkan memahami dalil, membedakan sumber yang benar, dan menilai persoalan secara jernih. Guru profesional dapat mendorong siswa bertanya, membandingkan pandangan, dan menyusun alasan berdasarkan prinsip keilmuan Islam. Keterampilan ini penting karena siswa akan menghadapi banyak informasi keagamaan, ideologi, dan budaya populer yang menuntut kemampuan memilah. Jika siswa hanya dibiasakan menerima jawaban tanpa proses berpikir, mereka mudah terpengaruh oleh narasi yang tampak menarik tetapi lemah dasar ilmiahnya. Sebaliknya, siswa yang dibimbing berpikir kritis akan memiliki ketahanan intelektual dan spiritual yang lebih baik. Generasi khalifatullah membutuhkan kemampuan tersebut agar dapat mengambil keputusan yang adil dan bertanggung jawab. Karena itu, kompetensi profesional guru PAI harus mencakup kemampuan memfasilitasi dialog ilmiah yang santun dan mendalam (Shulman, 1987).

Selain berpikir kritis, pembelajaran PAI perlu menumbuhkan kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah. Kreativitas dalam PAI dapat terlihat ketika siswa mampu menyampaikan pesan kebaikan melalui karya tulis, video edukatif, kampanye sosial, atau proyek kepedulian lingkungan. Guru profesional dapat memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan karya yang menghubungkan nilai Islam dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan seperti ini membuat pembelajaran lebih hidup dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakan potensi mereka secara positif. Pemecahan masalah juga dapat dilatih melalui studi kasus tentang konflik

pertemanan, ketidakjujuran, penggunaan teknologi, atau kepedulian terhadap alam. Siswa diajak menganalisis masalah, menemukan nilai Islam yang relevan, dan merumuskan tindakan yang maslahat. Proses tersebut mencerminkan tugas khalifatullah yang harus mengelola kehidupan dengan ilmu dan kebijaksanaan. Dengan demikian, kreativitas dan pemecahan masalah menjadi bagian penting dari pembelajaran PAI yang profesional (Hattie, 2009).

Moderasi beragama juga perlu menjadi bagian dari kompetensi profesional guru PAI. Guru PAI harus mampu menjelaskan ajaran Islam dengan sikap yang lurus, damai, toleran, dan tidak mudah menyalahkan pihak lain. Peserta didik hidup dalam masyarakat yang beragam sehingga membutuhkan pemahaman agama yang kuat sekaligus kemampuan hidup bersama secara harmonis. Guru profesional dapat menanamkan bahwa komitmen terhadap akidah tidak bertentangan dengan penghargaan terhadap perbedaan sosial. Pembelajaran PAI dapat membahas adab berbeda pendapat, nilai persaudaraan, dan tanggung jawab menjaga kedamaian. Sikap moderat penting agar generasi khalifatullah tidak memahami kepemimpinan sebagai dominasi, tetapi sebagai pelayanan dan penjagaan kemaslahatan. Dengan pembelajaran seperti ini, siswa belajar menjadi pribadi yang teguh dalam iman dan bijak dalam pergaulan. Kompetensi profesional guru PAI karenanya perlu memuat kemampuan membangun nalar keagamaan yang seimbang (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010).

Integrasi nilai lingkungan merupakan contoh konkret penerapan wawasan khalifatullah dalam pembelajaran PAI. Manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab menjaga bumi, menghindari kerusakan, dan menggunakan sumber daya secara bijak. Guru PAI dapat mengaitkan materi amanah, syukur, larangan merusak, dan kebersihan dengan kegiatan nyata di sekolah. Kegiatan seperti pengurangan sampah plastik, menjaga kebersihan kelas, menanam pohon, dan hemat energi dapat dipahami sebagai bagian dari akhlak terhadap alam. Dengan pendekatan ini, siswa belajar bahwa kesalehan tidak hanya tampak dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam kepedulian ekologis. Guru profesional mampu menjelaskan hubungan antara perilaku lingkungan dan pertanggungjawaban manusia kepada Allah. Pembelajaran semacam ini memperluas wawasan dunia akhirat karena tindakan duniawi dipahami memiliki nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, isu lingkungan dapat menjadi pintu masuk yang kuat untuk menanamkan identitas khalifatullah pada peserta didik (Tafsir, 2014).

Kompetensi profesional guru PAI juga berkaitan dengan kemampuan mengembangkan bahan ajar yang menarik dan sahih. Bahan ajar yang baik harus sesuai kurikulum, akurat secara keilmuan, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru perlu berhati-hati mengambil materi dari internet karena tidak semua sumber memiliki kualitas akademik dan keagamaan yang memadai. Pengembangan bahan ajar dapat dilakukan dengan menyusun modul, lembar kerja, ringkasan dalil, cerita teladan, dan kasus reflektif. Bahan ajar juga perlu memperhatikan bahasa yang komunikatif agar pesan agama tidak terasa kaku atau menakutkan. Dalam menyiapkan generasi khalifatullah, bahan ajar harus mendorong siswa memahami hubungan antara ilmu, amal, dan tanggung jawab. Guru profesional dapat menampilkan materi yang membangkitkan rasa ingin tahu sekaligus mengarahkan siswa pada perilaku baik. Dengan demikian, bahan ajar menjadi perangkat strategis untuk memperkuat mutu pembelajaran PAI (Mishra & Koehler, 2006; Shulman, 1987).

Hubungan antara kompetensi profesional guru PAI dan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari meningkatnya keterlibatan peserta didik. Guru yang menguasai materi dan metode cenderung lebih mampu menjelaskan pelajaran secara jelas, memberi contoh yang relevan, dan menjawab pertanyaan siswa dengan meyakinkan. Keterlibatan siswa meningkat ketika mereka merasa materi

yang dipelajari bermanfaat bagi kehidupan dan disampaikan dengan cara yang menghargai mereka. Kualitas pembelajaran juga tampak dari kemampuan siswa menghubungkan konsep agama dengan tindakan sehari-hari. Apabila siswa mulai menunjukkan kedisiplinan, kejujuran, kepedulian, dan keberanian memperbaiki diri, maka pembelajaran PAI memiliki dampak yang lebih luas daripada nilai ujian. Dampak tersebut tidak dapat dilepaskan dari profesionalitas guru dalam merancang proses belajar yang konsisten. Guru PAI yang profesional membangun pembelajaran sebagai pengalaman intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Karena itu, peningkatan kompetensi profesional guru PAI berpengaruh langsung terhadap kualitas pembentukan peserta didik (Hattie, 2009).

Implikasi praktis dari kajian ini adalah perlunya sekolah menyusun program peningkatan kompetensi guru PAI secara terencana. Program tersebut dapat berupa pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran, pemanfaatan teknologi, asesmen autentik, integrasi nilai karakter, dan pendalaman materi keislaman. Sekolah juga perlu mendorong guru PAI untuk berbagi praktik baik melalui komunitas belajar internal. Kegiatan kolaboratif memungkinkan guru saling memberi masukan, mencoba metode baru, dan memperbaiki perangkat pembelajaran. Peningkatan profesionalitas sebaiknya tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar berdampak pada kualitas interaksi di kelas. Evaluasi program perlu memperhatikan perubahan dalam perencanaan pembelajaran, cara mengajar, respon siswa, dan pembiasaan nilai di sekolah. Jika program pengembangan guru dilakukan secara berkelanjutan, kemampuan guru PAI dalam menyiapkan generasi khalifatullah akan semakin kuat. Dengan demikian, sekolah perlu menempatkan pengembangan profesional guru PAI sebagai investasi pendidikan jangka panjang (Mulyasa, 2013; OECD, 2019).

Kajian ini juga menunjukkan bahwa profesionalitas guru PAI perlu dipahami sebagai amanah, bukan sekadar persyaratan pekerjaan. Amanah tersebut menuntut guru untuk memelihara kejujuran ilmiah, kesungguhan mengajar, kepedulian terhadap siswa, dan komitmen memperbaiki mutu pembelajaran. Ketika guru memaknai pekerjaannya sebagai amanah, proses pengembangan profesional tidak hanya didorong oleh tuntutan administrasi, tetapi juga oleh kesadaran ibadah. Kesadaran ini dapat menjadi sumber motivasi yang kuat dalam menghadapi keterbatasan fasilitas, beban kerja, dan perubahan kebijakan pendidikan. Namun, pemaknaan amanah tidak boleh dijadikan alasan untuk membiarkan guru bekerja tanpa dukungan yang layak. Sekolah dan pemangku kebijakan tetap perlu menyediakan sistem yang memungkinkan guru berkembang secara profesional. Keseimbangan antara kesadaran amanah dan dukungan sistem akan menghasilkan kinerja guru yang lebih sehat dan produktif. Dengan cara ini, profesionalitas guru PAI dapat menjadi kekuatan nyata dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berorientasi akhirat (Nata, 2010; Tafsir, 2014).

KESIMPULAN

Kompetensi profesional guru PAI merupakan faktor penting dalam menyiapkan generasi khalifatullah berwawasan dunia akhirat. Kompetensi tersebut mencakup penguasaan materi keislaman, kemampuan kontekstualisasi, pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, asesmen autentik, dan keteladanan moral. Guru PAI profesional mampu menjadikan pembelajaran agama sebagai proses pembentukan kesadaran hidup, bukan hanya penyampaian pengetahuan normatif. Generasi khalifatullah membutuhkan pemahaman bahwa manusia memiliki amanah untuk beribadah, belajar, bekerja, memimpin, menjaga lingkungan, dan

memberi manfaat kepada sesama. Wawasan dunia akhirat terbentuk ketika peserta didik mampu menghubungkan keberhasilan duniawi dengan tanggung jawab spiritual kepada Allah. Pembelajaran PAI yang kontekstual, reflektif, dialogis, dan berbasis keteladanan dapat membantu siswa mengembangkan keseimbangan tersebut. Karena itu, peningkatan profesionalitas guru PAI harus menjadi perhatian sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemangku kebijakan pendidikan. Tanpa guru PAI yang profesional, tujuan pendidikan Islam yang holistik akan sulit diwujudkan secara nyata dalam kehidupan peserta didik (Muhaimin, 2012; Ramayulis, 2015).

Artikel ini menegaskan bahwa profesionalitas guru PAI perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui budaya belajar, pelatihan, refleksi, kolaborasi, dan dukungan kelembagaan. Guru PAI perlu terus memperbarui penguasaan materi, memperkaya metode, menggunakan teknologi secara bijak, serta mengembangkan bahan ajar yang sahih dan relevan. Sekolah perlu membangun ekosistem religius yang konsisten agar nilai yang diajarkan di kelas sejalan dengan budaya yang dialami siswa. Orang tua dan masyarakat juga perlu dilibatkan karena pembentukan generasi khalifatullah tidak dapat dilakukan oleh guru secara terpisah. Kajian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi kepustakaan sehingga belum menggambarkan praktik empiris pada satuan pendidikan tertentu. Penelitian lanjutan dapat dilakukan melalui observasi kelas, wawancara guru, survei siswa, atau studi kasus sekolah untuk menguji temuan konseptual ini. Meskipun demikian, kerangka yang disusun dalam artikel ini dapat menjadi dasar bagi penguatan pembelajaran PAI di berbagai jenjang sekolah. Dengan penguatan tersebut, guru PAI diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang cerdas, saleh, mandiri, peduli, dan siap menjalankan amanah kehidupan sebagai khalifatullah (Darling-Hammond, Hyler, & Gardner, 2017).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Institut Agama Islam Padang Lawas yang telah menjadi lingkungan akademik bagi pengembangan kajian pendidikan Islam. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pengampu dan seluruh pihak yang telah memberi arahan dalam penyusunan artikel ini. Penulis menghargai kontribusi rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang telah mendorong diskusi mengenai profesionalitas guru dan pembentukan karakter peserta didik. Setiap masukan yang diberikan menjadi bagian penting dalam memperjelas fokus kajian dan memperkuat kualitas argumentasi artikel. Penulis juga mengakui bahwa tema kompetensi profesional guru PAI membutuhkan pengembangan berkelanjutan melalui penelitian dan praktik pendidikan yang lebih luas. Karena itu, artikel ini diharapkan dapat menjadi bahan awal untuk diskusi akademik yang lebih mendalam. Segala kekurangan dalam penulisan tetap menjadi tanggung jawab penulis. Semoga artikel ini memberi manfaat bagi pengembangan pembelajaran PAI dan pembinaan generasi khalifatullah berwawasan dunia akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.

Hattie, J. (2009). Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement. London: Routledge.

Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018). Pendidikan dalam perspektif Islam dan peranannya dalam membina kepribadian Islami. Jurnal Mudarrisuna, 8(2), 218-244.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2010). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. Teachers College Record, 108(6), 1017-1054.

Muhaimin. (2012). Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2013). Standar kompetensi dan sertifikasi guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2010). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.

OECD. (2019). TALIS 2018 results, Volume I: Teachers and school leaders as lifelong learners. Paris: OECD Publishing.

Ramayulis. (2015). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. Harvard Educational Review, 57(1), 1-22.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333-339.

Tafsir, A. (2014). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. Theory Into Practice, 41(2), 64-70.